



JURNAL BASICEDU

Volume 5 Nomor 6 Tahun 2021 Halaman 6280 - 6287

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Etnosains Pasar Terapung Kalimantan Selatan dalam Materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar

Farida Rahmawati^{1✉}, Ragil Idam Widiyanto Atmojo²

Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia^{1,2}

E-mail: faridapascauns@student.uns.ac.id¹, idamragil@fkip.uns.ac.id²

Abstrak

Etnosains merupakan pendekatan pembelajaran dengan mengintegrasikan budaya dan sains sehingga memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Belum semua guru atau sekolah yang mengkaitkan pembelajaran berbasis etnosains padahal melalui etnosains, akan menanamkan sikap ilmiah pada peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kearifan lokal pasar terapung di provinsi Kalimantan Selatan berbasis etnosains dengan mengintegrasikan pada materi pembelajaran IPA kelas IV Sekolah Dasar yaitu "Pemanfaatan Sumber Daya Alam Indonesia". Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tinjauan pustaka pada beberapa buku serta jurnal-jurnal relevan. Hasil dari kajian ini adalah pembelajaran berbasis etnosains menarik dan inovatif sebagai strategi dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual berpusat pada siswa sehingga memberikan pengalaman bermakna. Kesimpulannya adalah pembelajaran etnosains dipercaya efektif digunakan dalam pembelajaran karena mengintegrasikan budaya lokal dengan materi-materi di sekolah sehingga peserta didik akan mudah memahami dan mampu berpikir secara ilmiah dalam kehidupan. Penelitian ini perlu dikembangkan kembali berupa bahan ajar pengintegrasian etnosains berbasis digital sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif pada peserta didik.

Kata Kunci: Etnosains, Pasar Terapung Kalimantan Selatan, Ilmu Pengetahuan Alam.

Abstract

Ethnoscience is a learning approach by integrating culture and science so as to provide meaningful learning for students. Not all teachers or schools link ethnosains-based learning, even though through ethnoscience, it will instill a scientific attitude in students. The purpose of this study is to describe the local wisdom of the floating market in the province of South Kalimantan based on ethnoscience by integrating it into the science learning material for grade four Elementary School, namely "Utilization of Indonesian Natural Resources". The method in this study uses a descriptive qualitative approach with a literature review on several books and relevant journals. The results of this study are interesting and innovative ethnoscience-based learning as a strategy in developing student-centered contextual learning so as to provide a meaningful experience. The conclusion is that ethnoscience learning is believed to be effective in learning because it integrates local culture with school materials so that students will easily understand and be able to think scientifically in life. This research needs to be redeveloped in the form of teaching materials for integrating digital-based ethnoscience so that it can create innovative and creative learning for students.

Keywords: Ethnoscience, South Kalimantan Floating Market, Natural Science.

Copyright (c) 2021 Farida Rahmawati, Ragil Idam Widiyanto Atmojo

✉ Corresponding author :

Email : faridapascauns@student.uns.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1809>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Etnosains merupakan suatu inovasi baru dalam dunia pendidikan dengan mengintegrasikan atau mengkaitkan budaya dan sains (Aza Nuralita, 2020). Pendekatan etnosains juga merekonstruksi ilmu atau kepercayaan yang sudah ada berkembang di masyarakat kemudian ditinjau secara ilmiah (Khoiri & Sunarno, 2018). Pembelajaran berbasis etnosains dapat membentuk kemampuan kerja ilmiah serta berpikir kritis pada peserta didik (Aji, 2017). Melalui pembelajaran berbasis etnosains peserta didik melakukan observasi langsung sehingga dapat mengidentifikasi pertanyaan ilmiah, menjelaskan fenomena secara ilmiah, dan dapat menyimpulkan atas analisisnya. Kegiatan ini sesuai dengan tuntutan pendidikan di abad 21 yaitu peserta didik mampu belajar secara merdeka, mandiri, meningkatkan berpikir kritisnya dalam memahami suatu ilmu atau pembelajaran. Pendekatan etnosain dengan pembelajaran ini juga dapat diintegrasikan dalam pembentukan karakter pada peserta didik (Andayani et al., 2021). Karakteristik etnosains yaitu dapat diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar melalui pengembangan tema pada materi ajar dan juga dapat mengembangkan kompetensi yang dimiliki peserta didik (Wahyu, 2017).

Di Indonesia memiliki banyak beragam budaya yang menjadi ciri khas bangsa. Di setiap daerah memiliki kebudayaan yang berbeda-beda yang menjadi identitas daerah tersebut. Kearifan lokal yang kental masih selalu dijaga hingga saat ini karena itulah yang menjadi nilai pada daerah tersebut. Keragaman budaya pada masing-masing daerah tersebut dapat dijadikan sumber pembelajaran atau ditelaah secara ilmiah. Pasar terapung adalah kearifan lokal yang menjadi icon provinsi Kalimantan Selatan. Kalimantan juga dikenal dengan sebutan seribu sungai karena memang terdapat banyak aliran sungai dan pada zaman dahulu transportasi masyarakat Kalimantan yaitu melalui sungai. Penjual di pasar terapung di Kalimantan Selatan ini menggunakan perahu kecil atau disebut jukung (Sari et al., 2019). Terdapat beberapa pasar terapung di Kalimantan Selatan yaitu pasar terpaung Lok Baitan Martapura yang masih sangat kental tradisionalnya, pasar terapung Muara Kuin yang terletak antara Barito dan sungai Martapura yang paling banyak dikunjungi wisatawan karena lokasinya yang strategis (Angriani et al., 2018), dan pasar terapung Siring Banjarmasin yang memang ditujukan untuk wisata atau pasar terapung buatan. Kearifan lokal pasar terapung ini dapat dikaji dari berbagai aspek. Salah satunya diintegrasikan pada pembelajaran IPA pada materi “Pemanfaatan Kekayaan Alam Indonesia” di kelas IV (Maryanto, 2017). Pembelajaran berbasis etnosains tersebut dapat menarik dan memberikan pengalaman bermakna pada peserta didik. Peserta didik dapat memahami suatu ilmu atau materi baru melalui kearifan lokal budaya daerah setempat.

Pembelajaran etnosains ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Pertama, penelitian oleh (Khoerunnisa F. R., 2016; Setiawan et al., 2017) penelitiannya berupa pengembangan atau RND, bertujuan untuk menguji kelayakan dan keefektifan modul IPA terpadu terintegrasi etnosains pembelajaran Kimia untuk meningkatkan hasil belajar dan menumbuhkan minat kewirausahaan peserta didik SMP dan hasilnya terbukti layak dan efektif sebagai bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan IPA dan hasil belajar serta menumbuhkan minat kewirausahaan pada peserta didik. Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam pengembangan modul IPA di Sekolah Dasar. Kedua, penelitian oleh (Sayekti, 2019), penelitiannya bertujuan untuk mengetahui apakah sekolah yang dijadikan subyek penelitian sudah menggunakan pendekatan etnosains dalam pembelajarannya, dan hasilnya diketahui bahwa sekolah tersebut secara tidak sadar sudah menggunakan pembelajaran dengan pendekatan etnosains yaitu menggabungkan materi pembelajaran dengan lingkungan dan kebudayaan lokal setempat. Penelitian ini dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan mengembangkan pembelajaran yang berorientasi etnosains dengan mengkaji lebih dalam kebudayaan sekitar sebagai sumber pembelajaran. Ketiga, penelitian oleh (Gusti & Sukenda, 2020), merupakan penelitian pengembangan etnosains berupa media pembelajaran multimedia untuk meningkatkan keterampilan kognitif peserta didik Sekolah Dasar dan hasilnya peserta didik lebih tertarik dalam pembelajaran karena mendapat pengalaman yang bermakna dari materi yang bersifat abstrak kini dapat divisualisasi peserta didik dengan

melihat gambar animasi dan video pembelajaran. Pada penelitian ini menarik dan inovatif yaitu dengan mengembangkan media pembelajaran dengan pendekatan etnosains berbasis digital sesuai dengan tuntutan pendidikan abad 21. Keempat, penelitian oleh (Fikri et al., 2019), penelitian ini merupakan pengembangan buku pengayaan pembelajaran Kimia di SMA yang berbasis etnosains kampung Setu Babakan DKI Jakarta, dengan hasil penelitiannya adalah buku tersebut dikategorikan baik dan layak digunakan pada peserta didik. Penelitian ini menarik dijadikan referensi untuk pengembangan buku pengayaan di Sekolah Dasar. Kelima, penelitian oleh (Atmojo, 2018), melakukan pengembangan perangkat pembelajaran IPA terpadu dengan pendekatan etnosains, hasil penelitiannya adalah perangkat pembelajaran IPA terpadu berpendekatan etnosains tersebut efektif dapat memperbaiki kualitas pembelajaran baik aktifitas maupun hasil kognitif peserta didik. Pada penelitian ini inovatif dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan bahan ajar yang menarik bagi peserta didik. Keenam, penelitian oleh (Zainal Fuad, Misbah, Sri H, 2018) yang mengidentifikasi kearifan lokal Kalimantan Selatan pada pembelajaran Fisika kelas X. Pada penelitian ini menarik sudah berbasis kontekstual dan akan lebih menarik jika dikembangkan berupa modul berbasis digital.

Pada penelitian ini bertujuan mendeskripsikan etnosains pasar terapung provinsi Kalimantan Selatan dalam materi IPA pemanfaatan sumber daya alam Indonesia di kelas IV Sekolah Dasar. Yang menjadi keunikan dalam penelitian ini adalah menjadikan kearifan lokal setempat sebagai kajian etnosains sehingga diharapkan peserta didik akan mudah dalam memahami materi dan dapat menelaah secara ilmiah dari kebudayaan sekitar. Peneliti juga belum menemukan kajian mengenai pembelajaran IPA Sekolah dasar dengan pendekatan etnosains pasar terapung yang menjadi ikon pada provinsi Kalimantan Selatan yang sudah menjadi rujukan para wisatawan lokal maupun asing. Dengan kajian ini akan memberikan wawasan baru mengenai suatu hal yang ilmiah di lingkungan sekitar. Bersikap ilmiah terhadap sesuatu merupakan salah satu karakter pada pembelajar abad 21. Jadi, penelitian berbasis etnosains seperti ini dapat dijadikan referensi untuk lebih mengembangkan lagi dalam bentuk bahan ajar digital yang berbasis etnosains.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif etnography (Sugiyono, 2021) karena studi terhadap budaya kelompok dalam kondisi alamiah melalui observasi dan wawancara sebagai langkah awal pengkajian mengenai etnosains pada kearifan lokal tersebut. Setelah melakukan observasi di pasar terapung dan wawancara dengan penduduk asli suku banjar dan para pelaku di pasar terapung, kemudian dilakukan pengkajian etnosains berdasarkan kearifan lokal pasar terapung tersebut pada materi “pemanfaatan sumber daya alam Indonesia”. Kajian etnosains tersebut merupakan kajian literatur, yaitu mencari data melalui tinjauan Pustaka jurnal-jurnal yang relevan, baik jurnal nasional maupun internasional. Selain itu mencari sumber melalui beberapa buku untuk memperkuat kuat.

Tahapan-tahapan dalam kajian literatur ini yaitu mengumpulkan artikel yang relevan dengan penelitian, reduksi artikel dengan cara memilih artikel yang terkuat baik secara terbitan dan relevan dengan variabel pada penelitian, menata artikel untuk dianalisis, setelah menemukan konsep yang tepat maka dilakukan pembahasan, kemudian menyimpulkan (Prasela et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalimantan Selatan dikenal dengan keragaman kearifan lokalnya, salah satunya adalah pasar terapung. Pasar terapung merupakan ikon wisata Kalimantan Selatan (Normelani, 2019). Pasar terapung merupakan kegiatan transaksi jual beli diatas suangai menggunakan perahu kecil atau jukung atau ketotok (Ardy et al., 2014). Terdapat banyak pasar terapung yang ada di Kalimantan Selatan. Pasar Terapung Lok Baitan merupakan salah satu pasar terapung yang masih kental tradisionalnya. Pasar terapung Muara Kuin juga pasar

tradisional yang dekat dengan pulau kembang yaitu tipe ekosistem berupa hutan rawa mangrove. Pasar terapung Siring berada di pusat kota Banjarmasin yang memang ditujukan untuk wisata yang memiliki waktu operasi pasar lebih lama tidak seperti pasar terapung Lok Baintan dan Muara Kuin yang hanya beroperasi dari sekitar pukul enam pagi hingga sekitar pukul sembilan. Penduduk sekitar juga tinggal di rumah apung jadi sebagian besar memiliki perahu kelotok untuk transportasi di atas sungai. Selain masyarakat sekitar ada juga wisatawan yang berkunjung. Untuk masyarakat sekitar mereka menggunakan sistem jual beli “*batukar*” atau disebut barter. Tapi jika membeli menggunakan uang juga tidak masalah. Biasanya pembeli menggunakan uang adalah wisatawan. Rata-rata penjualnya adalah perempuan yaitu “*Acil*”, sebutan tante untuk masyarakat Banjar. *Acil* penjual di pasar terapung memiliki semangat yang tinggi bahkan ada yang sudah berjualan sekitar 20 puluh tahun konsisten menjaga kelestarian tradisi pasar terapung (Hendraswati, 2016).

Bahan yang dijual mereka adalah hasil dari milik sendiri atau hasil bumi. Yaitu sayur-sayuran, buah-buahan yang khas Banjar selain itu juga berjualan makanan khas banjar seperti soto banjar, jajanan banjar, hasil ikan air tawar atau sungai. Ketika bertransaksi pun ada akad nya antara penjual dan pembeli, penjual mengucap “*dijual*” yang artinya “barang ini saya jual” dan pembeli mengucap “*dibeli*”, yang artinya “barang ini saya beli”, sesuai dalam ajaran islam bahwa ada akad antara penjual dan pembeli karena di banjar mayoritas penduduk muslim. Banyak wisatawan yang tertarik untuk datang karena keunikan dan masih kental kearifan lokalnya. Berikut dokumentasi pasar terapung terkini berdasarkan sumber dari peneliti dan berbagai sumber lainnya:



Gambar 1. Keadaan Pasar Terapung Lok Baintan Martapura

Pada gambar 1. Adalah suasana pasar terapung Lok Baintan sekitar pukul enam pagi. Perahu kecil adalah para pedagang sedangkan yang besar adalah perahu wisatawan. Rumah panggung di pinggir sungai di atas merupakan rumah warga sekitar.



Gambar 2. *Acil-Acil* Sedang Bertransaksi Jual Beli

Pada gambar 2. merupakan taransaksi antar pedagang. Terlihat *wadai* atau jajanan khas Banjar. Rata-rata jika sesama pedagang maka dilakukan dengan sistem barter.



Gambar 3. Pasar Terapung Siring (sumber : www.banjarmasintourism.com)



Gambar 4. Pasar Terapung Muara Kuin (sumber: Flickr / Muhammad Ilham Sembiring)

Dari pasar terapung di atas dapat dijadikan sumber belajar dalam pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) yaitu pada materi “Pemanfaatan Sumber Daya Alam Indonesia” di kelas IV tema 9 subtema 3 Sekolah Dasar. Indonesia adalah negara kepulauan yang kaya dengan sumber daya alamnya. Sumber daya alam merupakan sesuatu hal yang berasal dari alam berupa unsur-unsur lingkungan alam, baik fisik maupun hayati dan dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan hidup (Harris Iskandar, 2017). Sumber daya alam dibagi menjadi tiga yaitu ; pertama, sumber daya alam berdasarkan sifatnya; kedua, sumber daya alam berdasarkan jenisnya; ketiga sumber daya alam berdasarkan potensi atau kegunaannya (U Iswandi, 2020). Pemanfaatan perlu dilakukan dengan tepat dan pelestarian sumber daya alam perlu dilakukan untuk menjaga lingkungan alam sekitar (Kunarto, 2019).

Komponen pasar terapung yang diintegrasikan pada pembelajaran IPA pada materi “Pemanfaatan Sumber Daya Alam Indonesia”

1. Sungai

Sungai berisi aliran air. Air merupakan sumber daya alam non hayati yang dapat diperbaharui dan dimanfaatkan. Air digunakan untuk keperluan domestik seperti memasak, mencuci dll. Di Kalimantan terdapat banyak sungai yang dijadikan transportasi. Bahkan di daerah sekitar pasar terapung Lok Baintan hamper semua memiliki perahu jukung atau *klotok* untuk akses mobilitas, misalnya ke sekolah atau tempat lain karena masih terdapat banyak rumah panggung diatas sungai. Selain untuk transportasi dan transaksi jual beli (pasar terapung) yang merupakan asset pariwisata, sungai juga digunakan untuk mandi dan mencuci baju. Di sungai Siring Banjarmasin juga digunakan Latihan pemadam kebakaran dan lomba jukung tradisional.

2. Perahu *Klotok* atau Jukung dan rumah warga sekitar merupakan benda yang memanfaatkan sumber daya tumbuhan atau hayati yaitu tumbuhan kayu ulin dijadikan sebagai bahan dasar pembuatannya karena kayu

ulin merupakan kayu yang tahan air, oleh sebab itu kayu ulin dikenal dengan kayu besi. Pohon kayu ulin merupakan jenis kayu yang menjadi khas Kalimantan.

3. Di pasar terapung menjual sayuran, buah-buahan yang merupakan pemanfaatan sumber daya alam hayati yang dapat memenuhi kebutuhan manusia juga dijadikan barang dagangan.
4. Ikan air tawar atau air sungai juga dijual oleh pedagang di pasar terapung dalam keadaan sudah matang. Ikan juga merupakan sumber daya alam hayati hewani. dapat memenuhi kebutuhan manusia yaitu dijadikan sumber pangan.
5. *Wadai* atau jajanan dan makanan khas Banjar juga memanfaatkan sumber daya alam hayati yaitu dalam pembuatannya bahan makanan tersebut berasal dari tumbuhan seperti jagung, gandum, tebu, singkong dll.
6. Udara juga merupakan komponen terpenting di pasar terapung. Karena pasar terapung beroperasi di pagi hari sekitar pukul 05.30 WITA hingga pukul 09.00 WITA karena ketika matahari sudah mulai meninggi maka udara akan panas. Penjual di pasar terapung menggunakan perahu tanpa atap jadi pedagang hanya berjualan dalam keadaan udara yang mendukung yaitu tidak terlalu panas dan tidak hujan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa Terdapat banyak hal yang dapat dipelajari dari lingkungan sekitar, salah satunya kearifan lokal pasar terapung Kalimantan Selatan yang dijadikan sumber belajar pada materi IPA Sekolah Dasar. Semua sumber daya alam di bumi Indonesia dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi juga harus dimanfaatkan dengan baik dan dilestarikan yaitu dengan terus menjaga lingkungan sebagaimana mestinya serta tidak merusak lingkungan yang dapat mengakibatkan bencana bagi kehidupan di bumi ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Universitas Sebelas Maret Surakarta sebagai lembaga penelitian yang mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak tim penerbit jurnal Basicedu yang telah mereview dan memberikan masukan atas terbitnya artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, S. D. (2017). Etnosains Dalam Membentuk Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kerja Ilmiah Siswa. *Jurnal Imliah*, 1(1), 7–11.
- Andayani, Y., Anwar, Y. A. S., & Hadisaputra, S. (2021). Pendekatan Etnosains Dalam Pelajaran Kimia Untuk Pembentukan Karakter Siswa: Tanggapan Guru Kimia Di Ntb. *Jurnal Pijar Mipa*, 16(1), 39. <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i1.2269>
- Angriani, P., Ruja, I. N., & Bachri, S. (2018). River Management: The Importance Of The Roles Of The Public Sector And Community In River Preservation In Banjarmasin (A Case Study Of The Kuin River, Banjarmasin, South Kalimantan - Indonesia). *Sustainable Cities And Society*. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2018.08.004>
- Ardy, T., Poerbantanoë, B., Studi, P., Arsitektur, T., Petra, U. K., Siwalankerto, J., & Belakang, A. L. (2014). *Pasar Terapung Di Banjarmasin* ., 1(1), 336–342.
- Atmojo, S. E. (2018). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Ipa Terpadu Berpendekatan Etnosains*. 6(01), 5–13. <https://doi.org/10.26714/jps.6.1.2018.5-13>
- Aza Nuralita. (2020). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Etnosains Dalam Pembelajaran Tematik Sd. *Mimbar Pgsd Undiksha*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v8i1.22972>

- 6287 *Etnosains Pasar Terapung Kalimantan Selatan dalam Materi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Sekolah Dasar – Farida Rahmawati, Ragil Idam Widiyanto Atmojo*
DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1809>
- Fikri, M. R., Milama, B., & Luki, Y. (2019). *Pengembangan Buku Pengayaan Kimia Berorientasi Etnosains Kampung Setu Babakan Dki Jakarta*. 2(Desember), 136–146. <https://doi.org/10.15575/jtk.v4i2.4546>
- Gusti, T. S., & Sukenda, A. E. (2020). *Pengembangan Etnosains Multimedia Learning Untuk Meningkatkan Kognitif Skill Siswa Sd Di Kota Lubuklinggau*. 4(1), 13–21. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.382>
- Harris Iskandar. (2017). *Indahnya Negeriku: Ilmu Pengetahuan Alam*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Hendraswati. (2016). *Etos Kerja Pedagang Perempuan Pasar Terapung Lok Baintan Di Sungai Martapura Work Ethic Of Female Traders In Lok Baintan Floating Market Martapura River*. 1(April), 97–116.
- Khoerunnisa F. R., S. M. N. (2016). Pengembangan Modul Ipa Terpadu Etnosains Untuk Menumbuhkan Minat Kewirausahaan. *Journal Of Innovative Science Education*, 5(1), 45–53. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jise/article/view/13241>
- Khoiri, A., & Sunarno, W. (2018). Pendekatan Etnosains Dalam Tinjauan Fisafat. *Spektra : Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 4(2), 145. <https://doi.org/10.32699/spektra.v4i2.55>
- Kunarto. (2019). Pemanfaatan Sumber Daya Alam Dan Pelestarian Lingkungan Hidup. *Hukum Dan Dinamika Masyarakat*, 17(0854), 39–46. <https://doi.org/10.36356/hdm.v17i1.1277>
- Maryanto. (2017). *Kayanya Negeriku; Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013* (W. P. Miftahul Khairiyah, Rahmat, Ana Ratna Wulan, Penny Rahmawaty & B. P. Suharji (Eds.); 4th Ed.). Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Normelani, E. (2019). *Kearifan Lokal Pasar Terapung Dalam Prespektif Pariwisata* (Irham Thoriq (Ed.)). Kota Tua.
- Prasela, N., Witarsa, R., & Ahmadi, D. (2020). Kajian Literatur Tentang Hasil Belajar Kognitif Menggunakan Model Pembelajaran Langsung Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(2), 209–216. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v3i2.1218>
- Sari, D. N. I., Sobatnu, F., & Inayah, N. (2019). Sistem Informasi Geografis Jukung Pedagang Pasar Terapung Kuin Kota Banjarmasin. *Jurnal Eltikom*, 3(1), 9–16. <https://doi.org/10.31961/eltikom.v3i1.82>
- Sayekti, I. C. (2019). *Implementasi Etnosains Dalam Pembelajaran Ipa Di Sd Muhammadiyah Alam Surya Mentari Implementation Of Ethnoscience In Science Learning At Elementary School Of*. 3(1), 25–31. <https://doi.org/10.21070/sej.v3i1.2426>
- Setiawan, B., Innatesari, D. K., & Sabtiawan, W. B. (2017). *Jurnal Pendidikan Ipa Indonesia The Development Of Local Wisdom-Based Natural Science Module To Improve Science Literation Of Students*. 6(1), 49–54. <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i1.9595>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Sutopo (Ed.); Kedua). Alfabeta.
- U Iswandi, D. I. (2020). *Pengelolaan Sumber Daya Alam*. Deepublish.
- Wahyu, Y. (2017). Pembelajaran Berbasis Etnosains Di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 1(2), 140–147.
- Zainal Fuad, Misbah, Sri H, Z. (2018). *Identifikasi Kearifan Lokal Kalimantan Selatan Sebagai Sumber Belajar Fisika Kelas X*.